

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa kehidupan yang paling indah dan penuh kenikmatan. Bahasa Latin "*adolescere*", yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa", dalam perkembangan menuju dewasa, berasal dari istilah "remaja" atau *adolesence*. Masa remaja adalah masa di mana seseorang berintegrasi dengan masyarakat dan dikenal sebagai masa haus sosial atau haus sosial, yang ditandai dengan adanya keinginan (Elizabeth B. Hurlock 1980 : 205).

Memasuki usia remaja, interaksi dengan lingkungan di luar rumah menjadi hal yang tak terhindarkan, sehingga remaja cenderung menghadapi permasalahan yang lebih kompleks. Kompleksitas masalah ini, ditambah dengan dampak psikologis yang signifikan pada masa remaja, menjadikan periode ini sangat penting dalam rentang perkembangan kehidupan seseorang. Pada tahap ini, remaja menunjukkan pola perubahan minat, seperti minat terhadap simbol status. Simbol status adalah tanda prestise yang menunjukkan posisi lebih tinggi dalam kelompok sosial. Selain itu, penampilan fisik juga menjadi daya tarik tersendiri, di mana pandangan positif terhadap diri sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri pada remaja (Elizabeth B. Hurlock 1980).

Masa remaja adalah periode transisi yang kompleks dan signifikan dalam siklus kehidupan manusia, sering kali disebut sebagai "masa badai dan tekanan". Pada rentang usia ini, individu mengalami perubahan fundamental, tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara kognitif, emosional, dan sosial. Salah satu tugas perkembangan terpenting yang harus diselesaikan oleh remaja adalah pembentukan identitas diri yang kuat, di mana mereka mulai mengevaluasi siapa diri mereka, apa nilai-nilai yang mereka pegang, dan posisi mereka dalam tatanan sosial. Inti dari proses ini adalah pengembangan harga diri (*self-esteem*). Harga diri yang positif adalah fondasi esensial bagi kesehatan mental yang optimal, ketahanan psikologis, serta keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun sosial (Harter, 1999).

Harga diri (*self-esteem*) adalah aspek penting yang seharusnya dimiliki setiap individu, terutama remaja. Harga diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengembangkan pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan mempertahankan keyakinan tersebut, bahkan dalam situasi sulit atau saat menerima penilaian dari orang lain. Orang dewasa dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih harmonis, serta kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri rendah (Fitri Wijayati 2020).

Harga diri (*self-esteem*) adalah hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif maupun negatif. Harga diri (*self-esteem*) memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku seseorang, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalan hidupnya. Remaja dengan harga diri (*self-esteem*) yang negatif cenderung menghindari tantangan baru, lebih nyaman dengan hal-hal yang sudah akrab, dan memilih aktivitas yang minim tuntutan. Mereka sering merasa tidak yakin terhadap pikiran dan perasaannya sendiri, takut akan tanggapan orang lain, kesulitan menjalin komunikasi yang efektif, serta cenderung merasa tidak bahagia dalam hidup (Putri 2022).

Menurut Coopersmith (1967), harga diri (*self-esteem*) didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap nilai dirinya sendiri. Penilaian ini mencerminkan sejauh mana seseorang percaya pada kemampuannya, merasa berharga, penting, atau bermakna, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan dan mencapai tujuan (Khairat and Adiyanti 2015). Maslow menekankan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah hal yang sangat penting untuk dicapai oleh setiap individu. Seseorang dengan harga diri yang rendah cenderung merasa putus asa, tidak berdaya, kehilangan rasa diri, atau bahkan mati rasa terhadap dirinya sendiri, yang dapat berujung pada isolasi sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja agar mereka dapat mengatasi masalah pribadi mereka, sehingga dapat melanjutkan proses pengembangan diri ke tahap berikutnya dengan lebih baik (Setyaputri 2022).

Namun, tidak semua remaja berhasil melewati fase ini dengan harga diri yang kokoh. Sebaliknya, fenomena harga diri rendah semakin menjadi masalah yang lazim dan mengkhawatirkan, terutama di kalangan siswa sekolah menengah. Kondisi ini ditandai dengan perasaan tidak berharga, kurangnya keyakinan diri, dan ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya. Gejala-gejala ini dapat memanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku, seperti kecenderungan menghindari interaksi sosial, kesulitan mengambil keputusan, sensitivitas berlebihan terhadap kritik, hingga perilaku merugikan diri sendiri (Oktafiyani 2022). Sebuah artikel ilmiah menemukan bahwa rendahnya harga diri pada remaja bukanlah isu marginal, melainkan sebuah persoalan yang nyata dan perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk merasa cemas saat harus berinteraksi di depan publik, merasa tidak puas dengan penampilan fisik mereka, serta kesulitan untuk menolak permintaan dari teman karena takut diasingkan atau tidak lagi disukai. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi harga diri remaja (Arroisi and Badi' 2022).

Rendahnya harga diri pada remaja tidak terjadi tanpa sebab. Terdapat interaksi kompleks antara faktor-faktor internal dan eksternal yang secara signifikan memengaruhinya. Secara internal, harga diri rendah seringkali berakar pada perfeksionisme yang tidak sehat, di mana individu menetapkan standar yang tidak realistis untuk diri mereka sendiri. Kegagalan untuk mencapai standar tersebut memicu rasa tidak berharga dan kegagalan yang terus-menerus. Selain itu, pola pikir negatif (*negative self-talk*) yang berulang, seperti "Saya tidak cukup pintar" atau "Saya tidak akan pernah bisa", secara perlahan mengikis keyakinan diri mereka. Remaja dengan harga diri rendah cenderung lebih fokus pada kekurangan dan kesalahan, bukan pada kekuatan atau keberhasilan mereka (Oktaviani 2019).

Di sisi lain, faktor eksternal memiliki peran yang tidak kalah dominan dalam membentuk persepsi remaja terhadap diri mereka sendiri. Lingkungan sosial, terutama keluarga dan teman sebaya, menjadi cermin utama bagi remaja. Pola asuh yang terlalu kritis, kurang memberikan dukungan emosional, atau sebaliknya terlalu permisif dapat menghambat perkembangan harga diri yang sehat. Di lingkungan sekolah, perundungan (*bullying*) atau pengucilan dari kelompok teman sebaya

dapat meninggalkan luka emosional yang mendalam dan merusak citra diri (Santrock 2003). Selain itu, perkembangan media sosial telah menciptakan sebuah arena perbandingan sosial yang masif dan intens. Remaja kini terpapar pada representasi kehidupan yang sempurna, standar kecantikan yang tidak realistis, dan pencapaian yang fantastis dari orang lain. Paparan ini sering kali memicu perasaan tidak memadai dan kecemburuan, yang pada akhirnya memperparah harga diri rendah (Rosenberg 1965).

Mengingat signifikansi harga diri terhadap kesejahteraan psikologis dan masa depan remaja, fenomena ini tidak dapat diabaikan. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik, motivasi belajar, dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang holistik dan efektif untuk membantu siswa kelas XI SMA Negeri Cimanggung mengatasi masalah harga diri rendah ini. Pendekatan konvensional seperti konseling sering kali berfokus pada aspek kognitif dan perilaku, namun kurang menyentuh dimensi spiritual yang mungkin menjadi akar permasalahan. Oleh karena itu, skripsi ini mengusulkan solusi yang berbeda, yaitu melalui pendekatan *Mahabbah* (cinta kepada Allah). *Mahabbah* sebagai konsep spiritual dalam Islam, menawarkan fondasi yang kuat untuk membangun kembali citra diri yang positif. Melalui *Mahabbah*, remaja belajar bahwa nilai diri mereka tidak bergantung pada validasi eksternal, melainkan pada keyakinan bahwa mereka dicintai dan dihargai oleh Sang Pencipta. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan ketenangan batin, penerimaan diri yang tulus, serta tujuan hidup yang lebih besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga diri remaja secara fundamental dan berkelanjutan (Badrudin 2015).

Mahabbah, atau cinta kepada Allah, bukan sekadar konsep teologis, melainkan sebuah kekuatan psikospiritual yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan mental individu. Dalam konteks harga diri rendah pada remaja, *Mahabbah* menawarkan solusi yang mendalam dan komprehensif, melampaui pendekatan psikologis konvensional. *Mahabbah* membentuk fondasi harga diri yang berbasis Ilahi, mengajarkan bahwa setiap manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia (*ahsani taqwim*), diciptakan dengan tujuan dan nilai yang unik. Dengan menanamkan cinta kepada

Allah, remaja diajarkan untuk melihat diri mereka dari perspektif Sang Pencipta, yang Maha Sempurna dan Maha Penyayang. Perspektif ini menggeser sumber validasi diri; alih-alih mencari pengakuan dari teman sebaya, media sosial, atau standar sosial yang sering kali tidak realistis, remaja yang memiliki *Mahabbah* yang kuat akan menemukan nilai diri mereka dalam hubungan spiritual dengan Allah. Keyakinan bahwa "aku berharga karena aku adalah ciptaan yang dicintai oleh Tuhanku" akan menumbuhkan penerimaan diri yang tulus dan membebaskan mereka dari ketergantungan pada penilaian orang lain (Badrudin 2015).

Selain itu, *Mahabbah* juga menumbuhkan ketenangan batin (*sakinah*) dan resiliensi. Hal ini diwujudkan melalui ketaatan ibadah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berzikir. Tindakan-tindakan ini berfungsi sebagai media untuk membangun komunikasi personal yang erat dengan Allah, menciptakan ketenangan batin yang mendalam. Ketenangan ini bertindak sebagai perisai psikologis, membuat remaja lebih tangguh dalam menghadapi tekanan sosial, kritik, atau kegagalan. Dengan ketenangan batin, kecemasan sosial dan rasa tidak aman yang sering menyertai harga diri rendah dapat diredam, karena mereka menyadari bahwa perlindungan dan dukungan sejati datang dari Allah.

Terakhir, *Mahabbah* mengorientasikan tujuan hidup pada ridha Allah. Remaja dengan harga diri rendah sering kali hidup dalam bayang-bayang harapan orang lain, berusaha keras untuk memenuhi ekspektasi sosial agar diterima. *Mahabbah* menawarkan sebuah tujuan hidup yang lebih tinggi dan abadi, yaitu untuk mencari ridha (keridhaan) Allah. Ketika tujuan ini menjadi fokus utama, perhatian terhadap hal-hal fana seperti popularitas, penampilan fisik, atau kekayaan menjadi berkurang. Remaja menjadi lebih termotivasi untuk melakukan kebaikan bukan untuk pujian, tetapi karena cinta kepada Allah. Pergeseran fokus ini secara signifikan mengurangi tekanan untuk "menjadi sempurna" di mata orang lain, yang pada akhirnya akan memperkuat harga diri mereka secara fundamental dan berkelanjutan (Badrudin 2015).

Di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa kelas XI SMAN Cimanggung Kabupaten Sumedang, penting untuk mengkaji bagaimana peran *mahabbah* dapat memengaruhi perkembangan harga diri remaja. Sebagai salah satu tempat yang

berfungsi untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif seperti *mahabbah*. Guru, teman sebaya, dan budaya sekolah dapat menjadi sumber *mahabbah* yang berkontribusi terhadap pembentukan harga diri siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana *mahabbah* berperan dalam perkembangan harga diri remaja di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara *mahabbah* dan harga diri, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah, orang tua, dan remaja itu sendiri dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan harga diri.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat mendukung pengembangan harga diri pada generasi muda. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik, orang tua, dan konselor luar sekolah untuk menyusun program yang lebih efektif guna mengembangkan karakter dan jati diri remaja yang seimbang dan jujur.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *mahabbah* kepada siswa kelas XI di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana sikap harga diri (*self-esteem*) kepada siswa kelas XI di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang?
3. Adakah pengaruh *mahabbah* terhadap pengembangan harga diri (*self-esteem*) pada siswa kelas di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana *mahabbah* pada siswa kelas XI di SMA Cimanggung Kabupaten Sumedang.
2. Mengetahui bagaimana sikap harga diri (*self-esteem*) siswa kelas XI di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui pengaruh *mahabbah* terhadap pengembangan harga diri (*self-esteem*) pada siswa kelas XI di SMA Cimanggung Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kontribusi pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi agama dan pendidikan Islam. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur yang ada tentang hubungan antara spiritualitas (*mahabbah*) dengan aspek psikologis individu, seperti harga diri.
 - b. Verifikasi Teori: Penelitian ini dapat digunakan untuk menguji dan memverifikasi teori-teori yang telah ada mengenai pengaruh agama terhadap perkembangan kepribadian.
 - c. Pengembangan Model Konseptual: Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan model konseptual yang lebih komprehensif tentang bagaimana *mahabbah* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri remaja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, khususnya dalam hal pengembangan karakter siswa.

- b. Pencegahan Masalah Sosial: Dengan meningkatkan harga diri remaja, diharapkan dapat mencegah munculnya masalah sosial seperti kenakalan remaja, depresi, dan gangguan mental lainnya.
- c. Pemberdayaan Remaja: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemberdayaan remaja agar menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

E. Kerangka Berpikir

Masa remaja adalah periode yang penuh keceriaan, di mana puncak kehidupan sering kali terjadi. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang berarti "tumbuh" atau "berkembang menuju kedewasaan," mencerminkan proses perkembangan menuju kedewasaan. Pada masa ini, individu mulai berinteraksi dan berintegrasi dengan masyarakat. Masa remaja juga dikenal sebagai *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan keinginan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka (Pratiwi Wahyu & Sri, 2019).

Memasuki usia remaja, interaksi yang melibatkan lingkungan di luar rumah menjadi hal yang tak terhindarkan, sehingga pada tahap ini, remaja mulai menghadapi masalah yang lebih kompleks. Kompleksitas masalah yang muncul serta dampak psikis yang dirasakan selama masa ini dapat memengaruhi perkembangan mereka di masa depan, sehingga masa remaja dianggap sebagai periode yang sangat penting. Pada periode ini, remaja mengalami perubahan dalam pola minat, salah satunya adalah minat terhadap simbol status. Simbol status ini berfungsi sebagai tanda prestise yang menunjukkan bahwa seseorang yang memilikinya dianggap memiliki status yang lebih tinggi dalam kelompoknya. Selain itu, penampilan fisik juga menjadi faktor penting yang menambah daya tarik. Pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri dapat meningkatkan harga diri remaja (Putri, 2022).

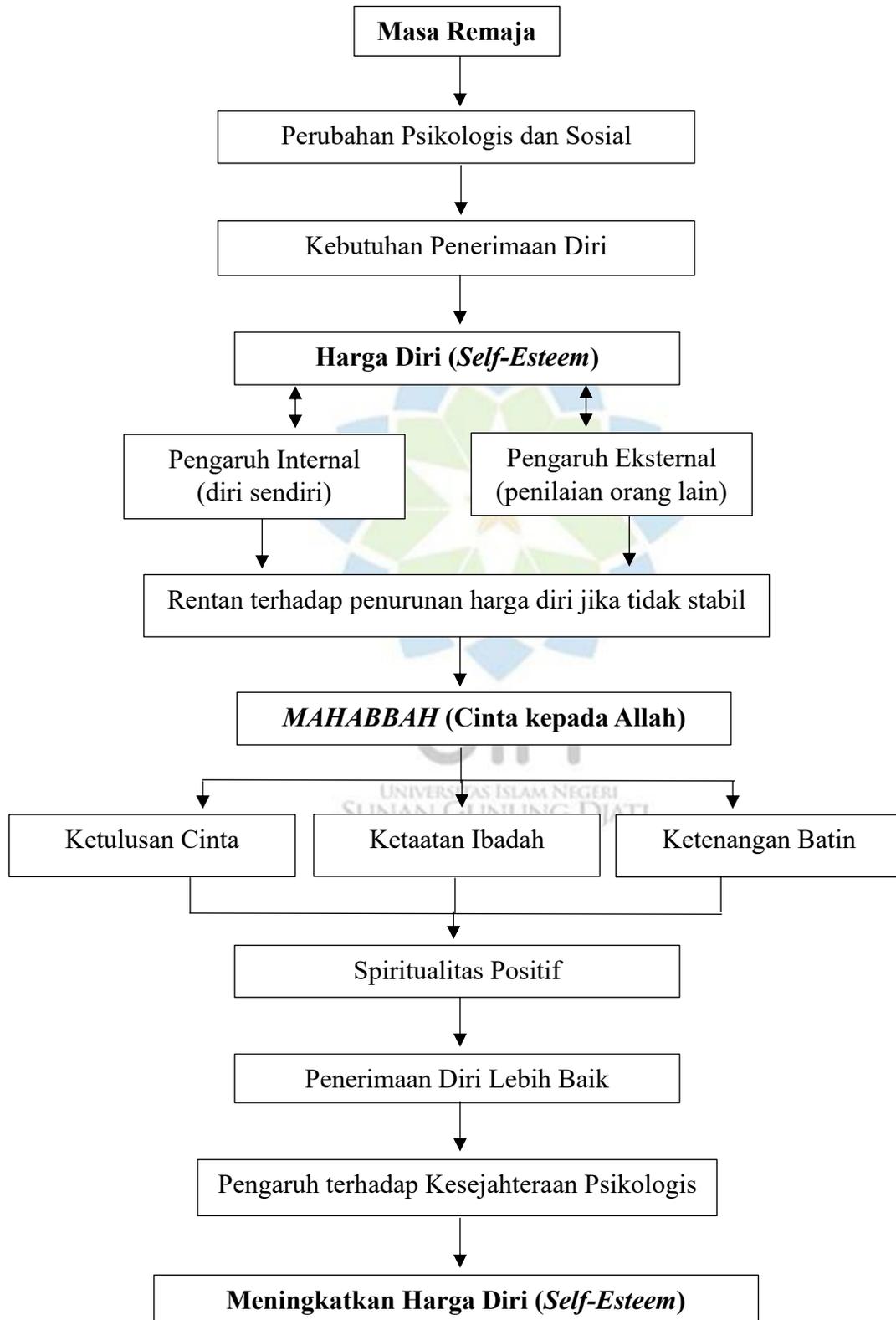
Harga diri adalah aspek penting yang seharusnya dimiliki setiap individu, terutama remaja. Harga diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengembangkan pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan mempertahankan

keyakinan tersebut, bahkan dalam situasi sulit atau saat menerima penilaian dari orang lain. Orang dewasa dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih harmonis, serta kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri rendah (Wijayati et al., 2020).

Self-esteem bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat berkembang atau menurun sepanjang kehidupan individu. Rosenberg (1965) mendefinisikan *self-esteem* sebagai sikap positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam pandangan Rosenberg, *self-esteem* adalah konstruksi *unidimensional* yang mencakup evaluasi keseluruhan terhadap diri sendiri, melampaui penilaian pada area fungsi tertentu. Menurut Mruk (2006), perkembangan *self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor penting, seperti dukungan, rasa hormat, dan kehangatan. Pada masa remaja, *self-esteem* cenderung menurun, yang sering kali dikaitkan dengan perubahan signifikan selama masa transisi dari kanak-kanak ke remaja. Selain itu, pada masa ini persahabatan dan hubungan romantis atau seksual menjadi lebih penting, sehingga remaja menjadi lebih rentan terhadap perasaan ketidakmampuan sosial. Hal ini secara langsung dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap *self-esteem* diri sendiri (Oktalia et al., 2018).

Perasaan cinta yang tulus, mendalam, dan tanpa syarat kepada Tuhan juga disebut sebagai *mahabbah*, yang menjadi inti dari hubungan hamba dengan Sang Pencipta (Aisah, 2022). *Mahabbah* atau cinta dapat menjadi salah satu pendorong utama dalam proses belajar. Dalam tasawuf, disebutkan bahwa tidak ada *maqam* yang lebih tinggi setelah *mahabbah* selain manifestasi dari rasa *mahabbah* itu sendiri, seperti rasa suka, rindu (*syauq*), *ridha*, dan lainnya. Cinta (*mahabbah*) kepada Allah memotivasi individu untuk taat kepada segala perintah-Nya dan Rasul-Nya, termasuk dalam menuntut ilmu. Proses menuntut ilmu yang didasari oleh cinta ini dilakukan dengan penuh rasa *ridha* (penerimaan), meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan dan kesulitan. Dengan landasan cinta, seorang pembelajar akan mampu mengabaikan rasa malas serta menganggap

tantangan dan kesulitan sebagai bagian dari perjalanan menuju kedekatan dengan Allah (Khoirunnufus, 2021).



F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hypo* yang berarti "di bawah" dan *thesis* yang berarti "pendirian." Hipotesis adalah jawaban sementara atau prediksi untuk menjawab rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai asumsi atau pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis menjadi salah satu elemen yang paling penting. Hal ini karena hipotesis berfungsi untuk menyatakan hubungan atau perbedaan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga menjadi dasar dalam proses analisis data.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat pengaruh *Mahabbah* terhadap pengembangan harga diri (*self-esteem*) pada siswa kelas XI SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang.

H₁: Terdapat pengaruh *Mahabbah* terhadap pengembangan harga diri (*self-esteem*) pada siswa kelas XI SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang.

G. Penelitian Terdahulu

Melalui hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat mempelajari gambaran dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang kemudian dijadikan acuan untuk memberikan informasi terkait penelitian yang memiliki kaitan signifikan dengan tema yang akan diteliti. Sejauh yang peneliti kaji, belum ada penelitian dengan judul yang sama dengan judul yang dipilih oleh peneliti, meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas hubungan atau pengaruh *mahabbah*. Namun, penelitian-penelitian tersebut sering kali mengaitkan *mahabbah* dengan variabel yang berbeda. Di antara hasil penelitian atau karya ilmiah yang memiliki keterkaitan, yaitu:

1. Hubungan antara *Mahabbah* dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Siti Aisah. 2022.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *mahabbah* dan penerimaan diri. Artinya, semakin tinggi tingkat *mahabbah* seseorang, semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan cinta dan kasih sayang kepada Allah dapat membantu seseorang untuk lebih menerima dirinya sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *mahabbah* memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan diri pada perempuan dewasa awal. Dengan kata lain, semakin seseorang merasakan cinta dan kasih sayang kepada Allah, maka semakin ia mampu menerima dirinya apa adanya.

2. Menumbuhkan *self-Acceptance* melalui Konsep *Mahabbah* Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam Kitab *Madarijus Salikin*. Adelia Febrianty dkk. 2025. Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman 25, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.14421/ref.v25i1.6150>.

Membahas bagaimana konsep *mahabbah* atau cinta kepada Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Madarijus Salikin*, dapat menjadi dasar spiritual untuk menumbuhkan sikap penerimaan diri (*self-acceptance*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap teks keislaman klasik dan literatur psikologi modern. Dalam kajiannya, ditemukan bahwa *mahabbah* bukan hanya bentuk cinta spiritual, tetapi juga kekuatan internal yang mampu menenangkan jiwa dan mendorong individu untuk menerima dirinya secara utuh. *Mahabbah* membawa keyakinan bahwa Allah mencintai hamba-Nya tanpa syarat, sehingga individu yang menyadari cinta tersebut akan lebih mudah memaafkan kekurangannya dan tidak terjebak dalam penolakan diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self-acceptance* yang berakar dari *mahabbah* bersifat aktif dan reflektif, karena individu terdorong untuk terus memperbaiki diri dengan penuh kesadaran dan cinta, bukan karena tekanan atau tuntutan sosial. Penelitian ini memperkaya literatur psikoterapi Islam dengan menghadirkan perspektif baru bahwa *mahabbah* bisa menjadi salah satu pendekatan

dalam mengatasi krisis identitas dan ketidakmampuan menerima diri, terutama pada kalangan remaja atau individu yang mengalami gangguan harga diri. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan *mahabbah* dapat dijadikan dasar dalam intervensi psikospiritual yang bersifat aplikatif untuk memperkuat penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis seseorang.

3. *Mahabbah* dan motivasi belajar mahasiswa santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru. Ocxyque Lunna Khoirunnufus. 2020.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat *mahabbah* dan motivasi belajar mahasiswa santri. Artinya, semakin tinggi tingkat *mahabbah* seorang santri, semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan cinta dan kasih sayang kepada Allah dapat menjadi dorongan yang kuat bagi santri untuk tekun dalam belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *mahabbah* memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi mahasiswa santri untuk belajar. Dengan kata lain, semakin kuat rasa cinta seorang santri kepada Allah, semakin giat pula ia dalam menuntut ilmu.

4. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMAN 7 Medan. Putri Arianti. 2022.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri remaja. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin tinggi pula tingkat harga dirinya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah pula harga dirinya. Penelitian ini juga menemukan bahwa baik dukungan sosial maupun harga diri remaja di SMAN 7 Medan berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, remaja di sekolah tersebut mendapatkan dukungan sosial yang cukup baik dan memiliki tingkat harga diri yang positif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan harga diri remaja. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar dapat memberikan rasa aman, diterima, dan berharga bagi remaja, sehingga berdampak positif pada perkembangan psikologis mereka.

5. Hubungan Faktor Individu Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan Di Kota Padang Tahun 2019. Anisa Febristi. 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Mayoritas remaja (52,3%) memiliki harga diri rendah. Ini menunjukkan bahwa masalah harga diri rendah cukup signifikan di kalangan remaja panti asuhan. Ada hubungan yang signifikan antara faktor individu dengan harga diri remaja. Artinya, karakteristik individu seperti kepribadian, kemampuan mengatasi masalah, dan pandangan diri dapat mempengaruhi tingkat harga diri mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri remaja di panti asuhan. Remaja dengan karakteristik individu yang positif, seperti memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan mengatasi masalah yang baik, cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi.

6. Gambaran Harga Diri Remaja Yang Mengalami Body Shaming. Liyanovitasari & Umi Setyoningrum. 2022. Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan. 4(2), 2022, 259 – 262.

Menyajikan temuan bahwa pengalaman *body shaming* berdampak signifikan terhadap harga diri remaja. Penelitian deskriptif ini melibatkan 96 mahasiswa di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, dengan menggunakan *Coopersmith Self-Esteem Questionnaire* untuk mengukur *self-esteem* remaja secara kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami *body shaming* memiliki harga diri rendah (55,2%), sedangkan 28,1% berada dalam kategori sedang dan hanya 16,7% yang memiliki harga diri tinggi. Temuan tersebut menegaskan bahwa *body shaming* menyebabkan persepsi negatif terhadap tubuh, perasaan malu, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial—yang semuanya berkontribusi terhadap rendahnya harga diri. Peneliti merekomendasikan agar remaja yang mengalami *body shaming* mengembangkan pola pikir positif, mengenali potensi diri, dan memperkuat hubungan interpersonal sebagai strategi untuk meningkatkan harga diri mereka.

7. Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. Jarman Arroisi. 2022. PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. Vol. 27 No. 1 (2022).

Dalam studi komparatif tentang konsep harga diri, artikel ini menganalisis dua perspektif utama: psikologi modern dan Islam. Psikologi modern memandang harga diri (*self-esteem*) sebagai evaluasi diri yang didasarkan pada standar sosial, kompetensi, dan pencapaian. Harga diri dalam perspektif ini bersifat multidimensional dan dapat berfluktuasi berdasarkan pengakuan dari orang lain. Sebaliknya, Islam menawarkan konsep *murū'ah* yang memiliki makna lebih mendalam, yaitu kehormatan atau harga diri yang berakar pada ketakwaan dan hubungan individu dengan Sang Pencipta. Berbeda dengan pandangan psikologi yang berorientasi pada validasi duniawi, Islam mengajarkan bahwa harga diri sejati adalah menjaga kehormatan diri sesuai tuntunan agama dan meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun keduanya bertujuan untuk menciptakan individu yang merasa berharga, sumber validasi dan fondasi moralnya sangatlah berbeda.

